

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan peneliti akan dibahas dengan mengacu pada teori yang kompeten dalam membina kecerdasan spiritual siswa agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas:

A. Membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai as-Shidiq MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena sangat banyak pengaruh negatif yang saat ini muncul dan kita tidak bisa menyaringnya tanpa dibarengi dengan adanya nilai-nilai keagamaan. Dalam penanaman keagamaan ini dapat dilakukan salah satunya dengan kegiatan keagamaan yang memberikan dampak positif pada kualitas terhadap aktivitas di sekolah.

peran guru PAI dengan cara menjadi suri tauladan yang baik bagi para siswa yakni dengan selalu membiasakan diri untuk selalu bersikap jujur kepada siswa baik ketika mengajar maupun ketika

diduar kelas yaitu saat beribadah. Karena seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswanya, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebagaimana firman Allah SWT QS. al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*¹

Dalam membina kecerdasan spiritual ini perlu adanya pembinaan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Hal ini berguna untuk perkembangan anak didik tersebut. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan dari seorang guru. Guru sangat berperan aktif dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa, khususnya guru PAI di MA Darul Huda Wonodadi Blitar salah satunya dengan penanaman nilai as-Shidiq (kejujuran).

Dalam penanaman nilai as-Shidiq ini guru berperan sebagai pembimbing, dan juga sebagai pendidik. Kemudian dari beberapa peran yang dimiliki oleh guru PAI kemudian dituangkan ke beberapa kegiatan yang ada di sekolah mengenai kegiatan keagamaan seperti;

¹ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa 2000), hal. 420

sholat berjama'ah, sholat dhuha, sholat jum'at. Semua disekolah kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa dalam beribadah yang akan membawa siswa untuk selalu berbuat jujur baik pada diri sendiri, orang lain maupun terhadap Tuhanya. Oleh karena itu sifat jujur ini perlu untuk di latih dalam dunia pendidikan agar di kehidupan masyarakat nanti sudah terbiasa untu berbuat jujur.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Professional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan” bahwa guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan berarti segala tindak tanduk guru akan mendapat perhatian dari peserta didik dan orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.²

Peran guru PAI sebagai teladan yang bisa dicontoh oleh siswa-siswinya. Jadi seorang guru harus memiliki moral dan akhlak yang baik sehingga dapat dijadikan suritauladan bagi anak didiknya. Dalam penanaman nilai kejujuran ini, peran keteladan dilakukan

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional: Menciptakkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45

dengan adanya program keagamaan yang ada di sekolah.

Selain itu, peningkatan kejujuran dilakukan dengan melakukan pembiasaan kejujuran kepada siswa baik saat melaksanakan kedisiplinan beribadah maupun saat didalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, Pembiasaan dalam nilai-nilai keagamaan dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.³

Kemudian peran guru dalam membina kecerdasan spiritual ini diantaranya yaitu memberikan motivasi kepada siswa agar untuk bersikap jujur kepada siapaun baik di sekoah maupun di luar sekolah. Peranan motivasi ini sangat penting dalam proses pembelajaran agar dapat melakukan berbagai bentuk bantuan kepada siswa. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk pelajaran.

1. Sholat berjamaah

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama sama dan salah satu diantara mereka diikuti oleh orang lain. Orang yang diikuti dinamakan imam. Orang yang mengikuti dinamakan makmum. Sholat

³ Asmaun Sahlan *Mewujudkan Perilaku Religius di Sekolah: Supaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), hal. 131

berjama'ah ini sangat dianjurkan untuk seluruh umat islam. Dengan melakukan sholat berjama'ah derajat sholat akan dilipat gandakan menjadi 27 derajat. Selain itu, dengan melakukan sholat berjamaah akan menambah banyak saudara yang kita kenal, akan mempererat silaturahmi.

Dalam lembaga pendidikan yang selalu rutin dilakukan disekolah ialah sholat berjama'ah dhuhur dan sholat berjama'ah jum'at. Dalam semua kegiatan sholat berjama'ah siswa diwajibkan untuk selalu mengikutinya. Oleh karena itu guru harus berperan aktif dala kegiatan ini.

2. Sholat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan di waktu pagi ketika matahari terbit dan meninggi sekitar 7 hasta (kira-kira pukul 07.00 AM) dan waktunya habis disaat matahari hampir tergelincir, sekitar pukul 10.30 AM. Shalat sunnah dhuha bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT. agar diberi kemudahan rezeki, kesehatan, kesuksesan, keberkatan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴

Shalat dhuha merupakan shalat pada pagi hari yang dianjurkan. Nabi Muhamad biasa melakukannya, dan mendorong umat muslimin untuk melakukannya juga. Beliau menjelaskan barangsiapa yang shalat empat rakaat pada awal

⁴ Amrin Ra'uf, *Mukjizat segala macam shalat sunnah*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hal.

siang hari, niscaya Allah mencukupkan pada sore harinya. Sebagaimana beliau juga menjelaskan bahwa shalat dhuha itu sama dengan tiga ratus enam puluh sedekah.⁵

Sholat dhuha adalah sholat yang istimewa apabila bisa dilakukan secara istiqomah dapat meningkatkan kecerdasan pada otak dan kesehatan tubuh. Shalat dhuha memang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Terutama kecerdasan fiksikal, emosional spiritual, dan intelektual.

Hal ini mengingat waktu pelaksanaannya pada awal atau tengah aktivitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi dan keajaiban gerakan shalat itu sendiri. Untuk kecerdasan fisik, shalat dhuha dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan. Untuk kecerdasan emosional spiritual, dalam beraktivitas kita sering kali mengalami kegagalan, karena itu kita sering mengeluh.

Melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas dapat menghindarkan diri dari keluhan kesah. Selain itu jika shalat dhuha dilakukan secara rutin, keuntungan yang didapat adalah mudahnya meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup. Oleh karena itu suatu lembaga pendidikan di sekolah mengadakan kegiatan sholat dhuha untuk melatih diri siswa agar terbiasa melakukan ibadah sunnah selain mengerjakan

⁵ Abdur Rosyad Shiddiq, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) hal. 442

ibadah wajib. Dalam pelaksanaan kegiatan sholat dhuha ini dilakukan di sekolah yaitu pada waktu istirahat.

B. Membina kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai amanah di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Guru merupakan seseorang yang berperan aktif dalam perkembangan anak dan membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Seorang guru pendidikan agama Islam dituntut tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja namun juga sebagai teladan untuk siswanya, sebagai motivator hendaknya juga mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan disiplin dan standar perilakunya, mengembangkan kecerdasan, serta selalu memberi dorongan dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt.

Dalam membina kecerdasan spiritual siswa melalui nilai amanah adalah dengan guru melakukan peran sebagai pembimbing, peran sebagai pembimbing adalah peran guru yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran seorang guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap.⁶

Dalam hal ini peran guru sebagai pembimbing adalah selalu senantiasa membimbing siswa supaya mereka memiliki nilai amanah. Guru harus berusaha semaksimal mungkin dalam membimbing peserta didik agar nilai keagamaan amanahnya meningkat, karena peserta

⁶ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 46

didik telah diberi amanah dari berbagai pihak, terutama dari orang tua yang memberi amanah kepada peserta didik untuk belajar bersungguh-sungguh.

Oleh karena itu seorang guru menjadi pendamping siswa-siswinya baik di dalam kelas maupun di luar kelas agar dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tua terlaksana dengan baik, salah satunya yaitu dengan memiliki nilai amanah yang ada pada dirinya, untuk belajar dengan baik. Dengan nilai amanah ini mereka dapat belajar dengan baik, karena mereka menganggap bahwa belajar merupakan amanah yang harus di jaganya.

Selain sebagai pendidik, guru juga sebagai model atau contoh dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual siswa. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindakan, perilaku, bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian, akan selalu direkam oleh siswa- siswinya.⁷

Guru tidak hanya tentang materi saja yang diajarkan akan tetapi, guru harus memiliki kepribadian yang baik dan bisa dijadikan panutan oleh anak didiknya. Karena sebagai guru merupakan suatu amanah yang harus dilakukan dengan tanggungjawab. Maka dari itu guru juga harus bisa memberi contoh yang baik terhadap anak

⁷ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), hal. 164-165

didiknya dalam hal amanah.

Metode keteladanan ini sangat besar pengaruhnya bagi kepribadian siswa, bahkan dapat dijadikan sebagai faktor penentu keberhasilan tercapainya visi misi pendidikan. Apa yang dilihat dan didengar oleh siswa terhadap tingkah laku guru akan bisa menambah kekuatan daya didiknya, akan tetapi hal ini juga bisa saja dapat menjadi senjata yang jitu untuk melumpuhkan daya didik itu sendiri apabila apa yang ditampakkan oleh guru itu jauh bertentangan dengan apa yang didengarnya.⁸

Kemudian peran guru sebagai pembimbing. Dalam hal ini, peran guru sebagai pembimbing adalah senantiasa membimbing siswa agar mereka memiliki nilai amanah, dan supaya nilai amanah didalam dirinya menjadi lebih baik lagi. Guru harus semaksimal mungkin dalam membimbing siswa agar nilai amanah nya meningkat, karena seorang siswa telah diberi amanah dari berbagai pihak, seperti orang tua yang memberi amanah kepada siswa untuk belajar sungguh-sungguh.

Menurut Djamarah, kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik tergantung pada bantuan guru.⁹ Oleh karena itu, seorang guru harus sabar dalam membimbing siswa, karena setiap siswa memiliki

⁸ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 133.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2010), hal. 46.

karakteristik yang berbeda-beda.

Selain itu, peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai amanah yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa, sehingga akan tertanam nilai amanah dan rasa tanggung jawab didalam dirinya.

C. Membina kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai ikhlas di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Secara etimologis, kata ikhlas merupakan bentuk mashdar dari kata *akhlasha* yang berasal dari akar kata *khalasha*. Menurut Luis Ma'luuf, kata *khalasha* ini mengandung beberapa macam arti sesuai dengan konteks kalimatnya. Ia bisa berarti *shafaa* (jernih), najaa wa salima (selamat), washala (sampai), dan I'tazala (memisahkan diri). Maksudnya, didalam menjalankan amal ibadah apa saja harus disertai dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih apapun.¹⁰

Dalam membina kecerdasan spiritual siswa melalui nilai ikhlas adalah dengan cara memaksimalkan peran guru sebagai seorang pendidik, Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹¹

Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada anak. Penanaman nilai-

¹⁰ Mohammad Ruhan Sanusi, *Kuliah wahidiyah*, (Jombang : DPP PSW, 2010), hal. 194

¹¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Professional....* hal. 37

nilai keagamaan ini akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari guru yang akan dijadikan contoh bagi peserta didik. Dengan demikian diharapkan siswa dapat mencontoh nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari hidunya.

Zaman sekarang merupakan zaman dimana kehidupan manusia hanya mengutamakan kepentingan materi dan kesenangan duniawi. Kata ikhlas hanya di ucapkan di bibir saja tidak dengan hati yang paling dalam, seperti hanya pemanis bibir. Untuk itu menjadi seorang pendidik guru harus bisa mengajarkan siswanya untuk selalu berbuat ikhlas, baik dengan memberi contoh maupun dengan memotivasi.

Guru dapat motivasi kepada siswa agar dapat melaksanakan apa yang seharusnya di lakukan. Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹²

Motivasi yang diberikan diantaranya adalah motivasi tentang bagaimana hubungan antara ibadah dengan belajar melalui cerita-cerita tentang tokoh islam yang berhasil karena ketekunannya dalam beribadah dan terus menerus belajar meskipun sebelumnya tidak pandai dalam pelajaran. Pengajaran ikhlas yang bisa ditanamkan pada siswa diantaranya; adalah adanya kegiatan infaq setiap hari jum'at, Shadaqah dihari kematian (takziyah), dan membantu temannya yang kesulitan.

¹² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 16

1. Kegiatan infaq setiap hari jum'at

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Infaq adalah mengeluarkan harta dengan suka rela yang di lakukan seseorang. Allah memberi kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis harta, berapa jumlah yang sebaiknya diserahkan, setiap kali ia memperoleh rizki, sebanyak yang ia kehendaknya.¹³

Kegiatan infaq merupakan suatu kegiatan yang dapat memberikan manfaat baik buat diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini dapat diterapkan guru dalam mendidik anak untuk berperilaku ikhlas dalam memberi seikhlasnya.

Dalam membina kecerdasan spiritual siswa melalui nilai ikhlas dengan menjadi teladan bagi siswa dalam hal yang berkaitan dengan nilai keagamaan yakni didalam kelas saat mengajar siswa dengan cara senantiasa selalu belajar menambah ilmu yang akan diajarkan, ketika di dalam kelas selalu mengajarkan atau mencontohkan hal yang yang berhubungan dengan nilai ikhlas. Sehingga pengetahuan yang dimiliki guru selalu bertambah dan tidak akan terpengaruh oleh perkembangan zaman.

¹³ M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2005), hal

Kegiatan infaq ini dilakukan setiap hari hari juma'at ketika jam istirahat berlangsung. Setiap kelas mempunyai tempat infaq sendiri dan uangnya dikumpulkan menurut kelas masing-masing. Kemudian uang yang telah terkumpul, perwakilan dari kelas bendahara atau ketua kelas untuk menyetorkan ke anggota OSIS yang biasanya berkumpul di gedung SC (Students Center).

2. Shadaqah di hari kematian (takziah)

Secara etimologi, kata shodaqoh berasal dari bahasa Arab ash- shadaqah. Pada awal pertumbuhan Islam, shodaqoh diartikan dengan pemberian yang disunahkan (sedekah sunah). Sedangkan secara terminologi shadaqah adalah memberikan sesuatu tanpa ada tukarannya karena mengharapkan pahala dari Allah Swt.¹⁴ Shadaqah dapat dimaknai dengan satu tindakan yang dilakukan karena membenarkan adanya pahala dari Allah SWT. Sehingga shadaqah dapat kita maknai dengan segala bentuk kebaikan yang dilakukan oleh seseorang karena membenarkan adanya pahala dari Allah SWT.

Dalam hal ini kegiatan shadaqah digunakan dalam salah satu program sekolah yang diberikan kepada siswa. Shadaqah ini yang dikeluarkan siswa disaat ada salah satu dari keluarga temanya meninggal dunia. Siswa dimintai uang seikhlasnya untuk disumbangkan kepada keluarga yang ditinggalkan. Hal ini supaya tertanam dihati siswa untuk selalu membantu dan menolong

¹⁴ Haroen Nasrun, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta, PT:Gaya Media pratama, 2000), hal 88-89

temanya dalam kesusahan. Baik dalam hal kecil maupun dalam hal yang besar.

Kegiatan ini sangat menunjang dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa-siswi di sekolah. Dengan adanya kegiatan ini dapat menambah kecerdasan spiritual dalam diri siswa. Sebagai guru tentunya harus mendukung seluruh program yang dapat mengembangkan jiwa keagamaan peserta didik.